

TINDAKAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR DAN CARA MENGATASINYA

Berlian Sheila Kusuma, Desty Endrawati Subroto, Fitrotul Qolbiyah
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa

Email: sheila26kusuma@gmail.com, desty2subroto@gmail.com, fitrotulqol29@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai bullying dimana kasus bullying merupakan fenomena sosial yang kian marak terjadi khususnya di lingkungan sekolah dasar, di mana anak-anak menjadi korban maupun pelaku. Tindakan bullying ini menciptakan suasana sekolah yang tidak lagi aman dan menyenangkan, serta berdampak negatif terhadap psikologis dan proses belajar siswa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bullying didefinisikan sebagai tindakan intimidasi seperti menyakiti, melecehkan, atau mengganggu orang lain secara terus-menerus, baik disengaja maupun tidak. Penting bagi semua pihak, terutama sekolah dan orang tua, untuk memahami dan menangani perundungan sejak dini demi menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan positif bagi anak-anak. Selanjutnya, artikel ini menyajikan langkah-langkah proaktif yang dapat diambil oleh pendidik untuk mencegah bullying dan mengajari bullying umumnya di Sekolah Dasar sehingga dapat mengatasi kasus bullying secara efektif. Hal ini harus menjadi perhatian semua terutama pihak sekolah, agar lebih memerhatikan kejadian bullying dan mengatasi tindakan bullying yang sudah banyak terjadi di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Bullying*, tindakan, mengatasi, sekolah dasar.

ABSTRACT

This article discusses the issue of bullying, which has become an increasingly prevalent social phenomenon, particularly in elementary school environments, where children can be both victims and perpetrators. Bullying creates a school atmosphere that is no longer safe and enjoyable, and it has a negative impact on students' psychological well-being and learning processes. According to the Kamus Besar Bahasa Indonesia (Great Dictionary of the Indonesian Language), bullying is defined as an act of intimidation, such as hurting, harassing, or disturbing others repeatedly, whether intentional or not. It is crucial for all parties, especially schools and parents, to understand and address bullying from an early stage in order to create a healthy and positive learning environment for children. Furthermore, this article provides proactive steps that educators can take to prevent bullying and teach strategies to deal with it, particularly in Elementary Schools, so that bullying cases can be effectively addressed. This should be a concern for everyone, especially schools, to pay more attention to bullying incidents and address the bullying that has increasingly occurred in Elementary Schools.

Kata Kunci: *Bullying*, action, addressing, Elementary School.

Article History

Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025

Plagiarism Checker No 475
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan sosial yang terus berkembang dan kini tidak hanya terjadi pada usia remaja atau dewasa, tetapi juga telah menjangkiti anak-anak usia sekolah dasar. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya terjadi secara fisik, namun juga menyentuh aspek emosional, psikologis, bahkan sosial korban dalam jangka panjang. Menurut Naili Saida, bullying adalah tindakan yang dapat berupa kekerasan secara verbal, fisik, maupun social, baik di lingkungan nyata maupun digital, yang menimbulkan perasaan sakit hati, tidak nyaman, dan tekanan bagi korbannya. Perilaku ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung (Sa'ida, Kurniawati, Wahyuni, 2022). Bullying tidak mengenal ruang dan waktu; bisa terjadi di kelas, lapangan sekolah, hingga di ruang-ruang maya seperti grup percakapan atau media sosial.

Secara umum, bullying melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Seperti yang dijelaskan oleh Sejiwa (2008), bullying adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan, baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang lebih lemah atau tidak mampu membela dirinya sendiri. Ini bukanlah insiden tunggal, melainkan perilaku yang terjadi secara terus-menerus, menciptakan pola ketakutan dan tekanan pada korban.

Lebih lanjut, Coloroso (2006:72) mengemukakan bahwa pelaku bullying biasanya memiliki dorongan kuat untuk menguasai orang lain dan cenderung tidak memiliki empati terhadap sasaran mereka. Mereka kerap kali tidak mampu membentuk hubungan yang sehat, tidak mampu memahami sudut pandang orang lain, dan memiliki keyakinan berlebihan bahwa diri mereka kuat dan disukai. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional pelaku itu sendiri, karena mereka terbiasa membentuk hubungan berdasarkan kekuasaan dan ketakutan, bukan kerja sama dan rasa hormat.

Isu bullying tidak dapat dipisahkan dari kewajiban negara dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak. Hal ini telah ditegaskan dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, maupun teman-temannya. Pasal ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan maupun diskriminasi.

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying sangat beragam, mulai dari perbedaan karakter dan latar belakang budaya, hingga dinamika keluarga dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Setiap peserta didik memiliki keunikan dalam karakter, perilaku, dan sikap yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, cara pengasuhan, serta tahapan perkembangan yang sedang dijalani. Perbedaan-perbedaan inilah yang terkadang tidak dipahami oleh anak-anak lain, dan dalam konteks yang tidak sehat bisa memicu munculnya tindakan bullying terhadap anak yang dianggap "berbeda" atau "tidak sesuai norma kelompok."

Ironisnya, banyak orang dewasa memandang remeh tindakan bullying yang terjadi di tingkat sekolah dasar. Padahal, peserta didik di jenjang ini sedang berada pada masa perkembangan kepribadian yang sangat penting. Ketika mereka mengalami bullying, risiko gangguan emosional, menurunnya motivasi belajar, dan terganggunya perkembangan sosial menjadi sangat besar. Bahkan, efek traumatis dari bullying dapat terbawa hingga anak tumbuh dewasa, memengaruhi kepercayaan diri, kecemasan sosial, hingga cara mereka membentuk relasi interpersonal.

Bentuk bullying yang terjadi di sekolah dasar cukup bervariasi, mulai dari ejekan yang mengandung penghinaan, pengucilan dari kelompok sosial, perundungan fisik seperti mendorong atau memukul, hingga intimidasi verbal yang dilakukan secara terus-menerus. Di era digital saat ini, bullying bahkan telah merambah ke ranah siber, di mana anak-anak dapat menjadi korban pelecehan atau olok-olok melalui media sosial, pesan singkat, maupun aplikasi

berbasis internet. Dampak dari cyberbullying ini tidak kalah mengkhawatirkan karena sering kali tidak terlihat oleh guru maupun orang tua.

Dalam mengatasi permasalahan ini, peran pendidik dan pihak sekolah sangatlah sentral. Guru dan tenaga kependidikan harus dibekali dengan pemahaman yang memadai tentang karakteristik bullying dan bagaimana cara mengenali tanda-tandanya. Mereka perlu mampu mendeteksi adanya tindakan bullying sejak dini, serta melakukan intervensi dengan cara yang tepat dan penuh empati. Pendidikan karakter, pelatihan empati, penguatan komunikasi antar siswa, serta penerapan disiplin positif dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang menolak kekerasan.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan ruang aman bagi anak-anak untuk bercerita dan menyampaikan pengalaman mereka tanpa rasa takut atau malu. Dukungan dari konselor sekolah, keterlibatan orang tua, serta kampanye anti-bullying secara berkelanjutan dapat membantu memperkuat sistem perlindungan di lingkungan pendidikan.

Pencegahan bullying tidak cukup hanya dengan memberikan hukuman kepada pelaku. Pendekatan yang lebih menyeluruh harus dilakukan, yakni dengan membangun budaya saling menghargai, membentuk iklim sekolah yang ramah anak, serta memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak-anak perlu diajarkan sejak dini tentang nilai-nilai toleransi, empati, dan penyelesaian konflik secara damai. Ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, maka potensi munculnya tindakan bullying dapat diminimalisir secara signifikan.

Tindakan bullying dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan cara pelaku melakukannya terhadap korban. Setiap bentuk bullying ini memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam lingkungan Sekolah Dasar, di mana peserta didik masih berada pada tahap perkembangan karakter dan kepribadian yang sangat rentan. Berikut adalah bentuk-bentuk tindakan bullying yang umum ditemukan:

1. Bullying Fisik Langsung

Bullying fisik langsung merupakan bentuk perundungan yang paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan fisik yang menyakitkan atau merugikan korban secara langsung. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga trauma psikologis yang mendalam. Contoh perilaku bullying fisik langsung antara lain:

- Memukul, menendang, mendorong, mencubit, mencakar, menggigit, atau menjambak rambut.
- Mengunci seseorang dalam ruangan secara paksa.
- Merusak atau mengambil barang milik korban tanpa izin sebagai bentuk intimidasi.

2. Bullying Verbal Langsung

Bullying verbal langsung terjadi melalui penggunaan kata-kata yang menyerang atau menyakiti korban secara langsung. Bentuk bullying ini cukup sering dijumpai dalam lingkungan sekolah, bahkan kerap disamarkan sebagai candaan atau gurauan. Padahal, dampaknya dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri peserta didik. Contoh perilakunya meliputi:

- Menghina, mengejek, mempermalukan, atau memberi julukan yang menyakitkan.
- Mengancam, memaki, serta meremehkan korban di hadapan orang lain.

3. Bullying Non-Verbal Langsung

Berbeda dari bullying verbal, tindakan ini tidak melibatkan kata-kata, melainkan ekspresi atau gerakan tubuh yang menyampaikan intimidasi, penghinaan, atau penolakan secara langsung. Di lingkungan Sekolah Dasar, tindakan ini sering dilakukan secara berkelompok dan menjadi bagian dari dinamika sosial yang tidak sehat. Contohnya meliputi:

- Menatap dengan sinis atau penuh kebencian.
- Menunjuk teman dengan sikap arogan, menjulurkan lidah, atau melakukan gestur kasar.

- Membalikkan badan ketika seseorang berbicara sebagai bentuk penolakan atau penghinaan diam-diam.

4. Bullying Non-Verbal Tidak Langsung

Jenis bullying ini lebih halus dan sulit terdeteksi karena dilakukan secara tidak langsung. Meskipun demikian, dampaknya sangat nyata, terutama bagi peserta didik usia dini di Sekolah Dasar yang cenderung masih labil secara emosional. Tindakan ini dapat menyebabkan siswa merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya dan kehilangan motivasi untuk belajar. Contoh tindakan bullying non-verbal tidak langsung antara lain:

- Mengucilkan teman dari kelompok belajar atau bermain.
- Menghasut teman-teman lain untuk menjauhi atau tidak berinteraksi dengan korban.
- Membuat korban merasa tidak dianggap atau dijauhkan secara sosial dari komunitas kelas/sekolah.

5. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan bentuk bullying yang sangat sensitif dan sering kali tersembunyi. Dalam konteks Sekolah Dasar, peran pendidik menjadi sangat krusial dalam mendeteksi dan mencegah perilaku ini. Anak-anak usia dini belum sepenuhnya memahami batasan interaksi fisik dan verbal, sehingga penting bagi pendidik untuk mengawasi bentuk-bentuk perilaku yang tidak pantas sejak dini. Contoh dari pelecehan seksual antara lain:

- Mengucapkan lelucon berbaur seksual yang tidak sesuai.
- Mengomentari bagian tubuh teman, terutama bagian yang sensitif.
- Menepuk atau menyentuh bagian tubuh tertentu tanpa izin.
- Bersiul, melirik secara tidak sopan, atau menunjukkan gestur tubuh yang membuat orang lain merasa tidak nyaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendidik mengatasi tindakan bullying yang terjadi di lingkungan Sekolah Dasar, serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam fenomena bullying dari berbagai sudut pandang, termasuk perspektif pelaku, korban, guru, dan pihak sekolah secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**. Ketiga teknik ini digunakan secara komplementer untuk memperoleh data yang akurat dan menyeluruh, sehingga dapat membantu dalam mendeteksi sejak dini berbagai bentuk tindakan bullying di lingkungan Sekolah Dasar.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan tujuan untuk mengamati interaksi sosial antar siswa, pola pertemanan, serta cara siswa bermain dan berperilaku di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, digunakan teknik **observasi partisipatif terbatas**, di mana pendidik hadir sebagai pengamat yang tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas siswa. Melalui observasi ini, pendidik dapat mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku bullying, pola perilaku siswa yang cenderung melakukan tindakan bullying, serta aktivitas sosial di sekitar pelaku dan korban bullying.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara wawancara **semi-terstruktur** untuk menggali data secara lebih mendalam. Wawancara ini dapat dilakukan kepada berbagai pihak, antara lain siswa (baik yang menjadi korban maupun pelaku), guru kelas, kepala sekolah, petugas sekolah, serta orang tua siswa. Melalui wawancara, pendidik dapat menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, seperti latar belakang kejadian, perasaan korban,

motif pelaku, dan dinamika sosial yang terjadi. Hasil wawancara dicatat atau direkam untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi penanganan dan pencegahan bullying di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung dalam proses penelitian. Pendidik dapat mengumpulkan berbagai bentuk dokumen yang berkaitan dengan tindakan bullying, seperti catatan kejadian, laporan pelanggaran siswa, buku catatan harian siswa, instrumen penilaian sikap, hingga arsip komunikasi antara sekolah dan orang tua. Dokumentasi ini penting sebagai bentuk akuntabilitas dan referensi dalam menangani kasus bullying, serta sebagai dasar untuk evaluasi dan tindak lanjut dari pihak sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil yang telah dilakukan seperti observasi, wawancara mendalam dan beberapa dokumentasi, ditemukan sejumlah faktor yang sering kali mempengaruhi munculnya tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku di bangku sekolah. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga masih marak menjadi faktor utama anak menjadi pelaku bullying di sekolah. Kondisi keluarga yang tidak harmonis cenderung keras dalam pola pengasuhan. Beberapa siswa yang menjadi pelaku bullying di bangku sekolah dasar mengaku sering dimarahi, mengalami kekerasan fisik, atau bahkan melihat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua nya di rumah. Dalam kondisi lingkungan keluarga yang seperti ini menyebabkan peserta didik melampiaskan emosi atau kemarahannya di sekolahnya.

b. Lingkungan Sosial

Persaingan sosial dan kecemburuan antar siswa satu dengan siswa yang lain, baik dalam hal akademik, materi, bahkan terjadinya kesenjangan sosial. Beberapa siswa yang unggul dalam hal akademik, materi bahkan popularitas tidak sedikit yang merendahkan siswa lain, faktor inilah yang menjadi penyebab kasus bullying lingkungan sekolah umumnya kelas dengan melakukan tindakan bullying seperti ejekan, mengucilkan teman sebayanya, bahkan memprovokatori untuk menjauhkan siswa yang membuat siswa lain merasa tidak nyaman dan terintimidasi.

c. Pengaruh media sosial

Pengaruh media sosial saat ini sangat besar, jika tidak diawasi di lingkungan rumah dalam penggunaan gadget, televisi, tablet, dan alat komunikasi lain akan berdampak negative bagi psikis dan moral peserta didik. Dalam faktor ini orang tua mempunyai peran penting untuk mengawasi media apa yang dapat di akses anak-anak. Beberapa siswa melakukan tindakan bullying karena meniru adegan kekerasan yang mereka lihat dalam media sosial, game, televisi yang merusak pola pikir anak sejak dini, karena itulah mereka tidak sadar meniru adegan adegan kekerasan yang mereka lihat melalui media sosial.

Dampak bullying di sekolah memiliki dampak yang sangat besar terhadap tumbuh dan berkembangnya peserta didik. Beberapa dampak yang telah dikumpulkan diantaranya:

a. Dampak psikologis

Peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar telah menjadi korban bullying umumnya akan merasakan rasa takut, cemas berlebih, mudah menangis, kehilangan semangat belajar, bahkan tidak mau belajar di sekolah. Korban bullying menjadi rendah diri dan malu, terutama jika bullying terjadi didepan teman temannya.

b. Dampak fisik

Dampak ini sangat nyata dan sangat terlihat, karena bullying peserta didik yang menjadi korban bisa mengalami luka ringan, luka berat atau bahkan kelelahan akibat tekanan fisik.

Dalam dampak ini yang sudah muncul dari siswa yang menjadi korban, pendidik harus dengan cepat mendokumentasikan guna bukti yang kuat.

c. Dampak akademik

Peserta didik sekolah dasar yang menjadi korban bullying terdeteksi depresi ringan, akibatnya siswa takut dan enggan untuk belajar lagi di sekolah. Hal ini menyebabkan nilai akademik menurun dan siswa menjadi pasif didalam kelas dalam kegiatan belajar.

Pembahasan ini untuk menguatkan pentingnya guru mengidentifikasi sejak dini terhadap peserta didik dibangku sekolah dasar. Dalam hal ini tidak hanya diperlukan tindakan reaktif yang berupa sanksi terhadap pelaku bullying, namun juga tindakan preventif seperti mengedukasi bahaya bullying, pembelajaran nilai-nilai karakter, dan menanamkan sikap berani melapor kepada guru terhadap hal-hal yang teridentifikasi bullying. Selain itu, pentingnya bagi guru dan orang tua untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar siswa di sekolah yang aman, inklusif, nyaman, dan ramah anak.

1. Tidak membawa barang - barang mahal atau duit banyak kesekolah kalau tidak perlu.

Sering kali pelaku bullying itu kadang suka mengincar barang bagus yang dipakai siswa dan bisa terjadi hal-hal yang tidak di inginkan seperti halnya dirusak, atau bahkan disandera supaya korban nyerahin barang itu. Jadi, agar situasi kelas aman, sebagai guru di dalam kelas juga agar menghimbau peserta didik untuk tidak membawa barang-barang, uang jajan yang berlebihan, ataupun perhiasan yang bisa membuat terjadinya tindakan perampasan bahkan bullying. Kalaupun siswa memang harus membawa uang berlebih seperti halnya untuk membayar kegiatan tambahan ataupun praktek disekolah guru juga bisa meningkatkan orang tua siswa untuk dititipkan ke guru kelas supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Intinya, siswa-siswi di sekolah pun perlu diingatkan lebih berhati-hati dalam membawa uang, barang-barang dan perhiasan dan tidak memberi kesempatan untuk pelaku bullying.

2. Tidak membuat peserta didik merasa sendirian

Salah satu cara untuk menghindari jadi target bullying adalah dengan selalu berusaha berada disekitar guru, teman-teman atau orang-orang yang bisa mendukung siswa dilingkungan sekolah. Cobalah untuk bergabung dengan teman atau bergabung bersama teman baru, terutama dengan mereka yang juga terlihat menyendiri. Bermain bersama teman dilingkungan dengan dipantau oleh guru bisa merasa lebih aman dan terhindar dari ancaman bullying. Jika ingin bermain di luar kelas peserta didik bisa diminta untuk berada ditempat yang mudah dilihat oleh guru ataupun orang dewasa, contohnya di lapangan sekolah saat istirahat atau ditempat umum seperti kantin atau perpustakaan. Selain itu ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti ekstrakurikuler, bisa membantu peserta didik untuk membangun pertemanan dan memperkuat rasa kebersamaan disekolah.

3. Pendidik mengingatkan siswa untuk menghindari konflik dengan pelaku bullying

Pendidik perlu mengingatkan setiap siswa untuk menghindari konflik dengan siswa yang terdeteksi pelaku bullying. Siswa yang kedapatan pada pelaku bullying, perlu diusakan sebisa mungkin untuk tidak berada didekat siswa lain. Ini bukan hanya disekolah, tapi juga diluar sekolah, seperti jalan yang bkemungkinan dilewati saat pergi atau pulang sekolah, atau bahkan saat naik kendaraan jemputan. Kalau memang peserta didik terpaksa berada ditempat yang sama dengan pelaku bullying, siswa-siswi diarahkan untu memastikan ada orang dewasa seperti guru, atau petugas sekolah yang bisa mengendalikan situasi dan mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

4. Memotivasi peserta didik untuk tampil percaya diri.

Penting bagi siswa untuk menunjukkan sikap percaya diri dan tidak terlihat lemah dihadapan siswa yang terdeteksi pelaku bullying. Guru harus mampu mengajarkan siswa untuk mampu mempunyai postur tubuh tegap, pandangan mata tegas, berani untuk berbicara, dan berani bersikap tegas jika ada hal-hal yang membuatnya kurang nyaman. Dengan membekali siswa khususnya sejak di sekolah dasar, lingkungan sekolah terutama didalam kelas guru dan peserta didik mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman dan mendukung dalam kegiatan belajar siswa. Dengan keterlibatan dari semua anggota sekolah seperti guru, peserta didik, petugas sekolah dan orang tua dapat memperkuat sistem perlindungan dan pencegah bullying di lingkungan sekolah.

5. Berani melaporkan kepada guru

Dalam konteks bullying di sekolah dasar, keberanian sangat penting diasah didalam diri peserta didik. Dibutuhkan keberanian untuk hal melaporkan, bertindak dan memperbaiki situasi supaya adil yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti mampu melaporkan tindakan bullying yang terjadi disekolah kepada guru. Seluruh pihak sekolah pun dalam hal ini aktif mengedukasi siswa dalam menghadapi kemungkinan situasi yang tidak nyaman serta membangun budaya anti-bullying melalui kegiatan-kegiatan positif, contohnya ekstrakurikuler.

PENUTUP

Jenis tindakan bullying yang paling sering terjadi dilingkungan sekolah dasar adalah bullying secara verbal. Tindakan ini biasanya berupa ejekan, hinaan, dan julukan yang merendahkan ataupun komentar negatif yang merendahkan nilai akademik, fisik, keluarga bahkan terjadi kesenjangan sosial. Banyak siswa sekolah dasar yang tidak menyadari menjadi korban bullying, maka dari itu pentingnya dalam hal ini keterlibatan semua anggota sekolah baik dari guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk mengedukasi peserta didik sejak dini dibangku sekolah dasar untuk mendeteksi ciri-ciri tindakan bullying, mengenali faktor-faktor terjadinya penyebab bullying dan cara mengatasinya jika sudah kedapatan ada pelaku bullying. Oleh karena itu membekali peserta didik sejak dibangku sekolah dasar supaya memiliki rasa percaya diri dan berani melaporkan kejadian bullying sejak dini.

REFERENSI

- Najah, N., Sumarsih, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184-1191. <https://doi.org/10.31949/educaton.v8i3.3060>
- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, & Yulvani Juniawati Sinaga (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3). 1103-1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Studi mengenai pemasalahan bullying pada anak dibahas dalam artikel yang dimuat di *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 142-154.
- Qmaria, R. S., dkk. (2023). Artikel ini mengulas langkah-langkah membangun suasana sekolah yang ramah anak melalui kampanye anti-bullying, dipublikasikan dalam *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 33-46.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023) mengkaji peran penting yang dimainkan oleh guru dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan dilingkungan sekolah, sebagaimana dipublikasikan dalam *INNOVATIVE: Journal of Social Reseach*, volume 3, nomor 6, halaman 2837-2850.

- Abdallah, R.I. dan rekan-rekan (2024) membahas bagaimana peran masyarakat dalam mencegah dan menangani kasus bullying terhadap anak ditinjau dari perspektif sosiologi hukum. Kajian ini dimuat dalam *Cause: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, volume 3, nomor 5, halaman 55-65.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022) mengulas tentang kontribusi guru dalam menangani perilaku bullying di lingkungan pendidikan dasar. Artikel ini diterbitkan dalam *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, volume 6, nomor 3, halaman 649-658.
- Luztiara Amanda Sitohang, Pitri Ramadani, Nursaadah, Mardiana (2024). PERAN PENTING KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM MEMERANGI BULLYING DI SEKOLAH DASAR. <https://journalpedia.com/1/index.php/jkp>
- Siti Nur Elisa Lusiana, Siful Arifin, (2022). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK.
- Maria Natalia Bete, Arifin. (2023) PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI SASITAMEAN KECAMATAN SASITAMEAN KABUPATEN MALAKA.
- Tri Setyanawati (2023). *Journal Of Innovation Research and Knowledge* Vol.3, No.5. PERILAKU BULLYING SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DILINGKUNGAN SEKOLAH.
- Zulvia Misykah, Nur Wahyuni, Dewi Sartika Panggabean, Dinda Widyastija (2023). Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Dampak dan Strategi Intervensi. *Jurnal Bima Pendidikan Dasar* 1 (1), 9-14.